

A STUDY OF THE IMPLEMENTATION OF PROCESS SKILLS AT ELEMENTARY SCHOOLS IN WRINGINANOM-GRESIK

Mia Alifya Djuliyanti¹, Muhammad Thamrin Hidayat², Akhwani³, Nafiah⁴

^{1,2,3,4} PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹alifyadjuliyanti@gmail.com, ²pmksthamrin@gmail.com, ³akhwani@unusa.ac.id, ⁴nefi_23@unusa.ac.id

STUDI PEMBELAJARAN DENGAN MENERAPKAN KETERAMPILAN PROSES DI BEBERAPA SEKOLAH DASAR WRINGINANOM-GRESIK

ARTICLE INFO

Submitted:
28 Juni 2020
28th June 2020

Accepted:
29 November 2020
29nd November 2020

Published:
25 Desember 2020
25th December 2020

ABSTRACT

***Abstract:** This study aimed to reveal the implementation of process skills in the learning process at several Elementary Schools in Wringinanom-Gresik. The method in this study was descriptive qualitative research. The data were collected through a closed questionnaire using a Likert scale with 4 choices, namely SA (Strongly Agree), A (Agree), D (Disagree), SD (Strongly Disagree). The respondents in this study were 21 teachers from several elementary schools. Based on the results obtained from the respondents, it was found that 81% of the teachers agreed and applied the process skills while 18% of the respondents disagreed. This was because not all learning models were applicable by using process skills. This study concluded that the majority of teachers at Elementary Schools in Wringinanom - Gresik implemented and agreed the learning process with process skills. In addition, it was also found that the teachers' knowledge about the process skills was good.*

***Keywords:** a study of learning, process skills*

***Abstrak:** Penelitian ini mengenai studi pembelajaran dengan menerapkan keterampilan proses. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang menerapkan keterampilan proses di beberapa Sekolah Dasar Wringinanom-Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner tertutup, yang menggunakan skala likert dengan 4 pilihan yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Jumlah responden dari penelitian ini adalah 21 orang guru dari beberapa sekolah dasar. Berdasarkan hasil yang di dapat dari responden, sebanyak 81% responden menyetujui dan menerapkan keterampilan proses dan sebanyak 18% responden tidak setuju. Hal ini disebabkan karena menurut beberapa guru tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan keterampilan proses. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar guru di Sekolah Dasar Wringinanom-Gresik telah menerapkan dan menyetujui pembelajaran dengan keterampilan proses, di samping itu bahwa pengetahuan guru tentang keterampilan proses sudah baik.*

***Kata kunci:** studi pembelajaran, keterampilan proses*

CITATION

Djuliyanti, M.A., Hidayat, M.T., Akhwani., & Nafiah. (2020). A Study Of The Implementation Of Process Skills At Elementary Schools In Wringinanom-Gresik. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 788-796. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i6.7961>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu aspek kegiatan yang kompleks, yang merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk

interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup (Trianto, 2009: 17). Dari pengertian ini jelas terlihat bahwasannya pembelajaran merupakan suatu interaksi yang terjadi antara seorang guru dengan peserta didik, di

mana antara keduanya terjalin komunikasi yang terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran dibutuhkan interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya.

Terdapat tiga prinsip pembelajaran yang hendaknya dapat diperhatikan dengan baik. Pertama, hendaknya belajar dapat menghasilkan perubahan pada perilaku siswa yang bersifat permanen, tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran itu berlangsung namun dapat juga tetap selalu diingat dan diterapkannya dalam jangka waktu yang lama atau bahkan selamanya. Kedua, siswa memiliki potensi, antusiasme, dan kemampuan yang harus tetap di kembangkan tanpa henti, hal ini ditujukan agar dalam proses pembelajaran dapat tercapai kualitas ideal sesuai dengan yang telah ditentukan. Ketiga, pencapaian kualitas yang ideal tersebut tidak dapat tumbuh secara alami, oleh karena itu guru berperan penting sebagai pelaku perubahan (Asmani, 2016: 17-18).

Pembelajaran harus bersifat dinamis, kolaboratif, seta kolektif. Seperti halnya diterapkan keterampilan proses dalam setiap pembelajaran. Samatowa (dalam Lestari, 2017: 621) mengemukakan beberapa tujuan pokok pembelajaran IPA di antaranya adalah anak dapat menyadari sejauh mana pengetahuan yang dimiliki, anak memiliki rasa ingin tahu untuk dapat memperoleh berbagai pengetahuan baru, dan anak dapat menerapkan dalam kehidupannya. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan proses, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karena dengan begitu siswa akan terbiasa mengolah pikirannya dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Peran pendekatan keterampilan proses sains dalam belajar mengajar sangat penting dengan keberhasilan belajar. Melatih dengan mengembangkan keterampilan proses sains akan sangat berpengaruh untuk peserta didik, tidak

hanya sebagai proses untuk membangun pengetahuan dalam pembelajaran tetapi juga dapat berguna dalam kehidupan yang sangat penting ditanamkan pada anak sejak pada usia sekolah dasar (Lestari, 2018:50). Demikian pada anak usia tersebut akan sangat membantu dalam melatih untuk berfikir logis dalam memecahkan suatu masalah.

Proses pembelajaran dapat berhasil juga tidak terlepas dari kesesuaian model yang dipilih guru dalam tahap belajar mengajar di kelas. Semakin sesuai pemilihan model belajar, maka akan semakin meningkat motivasi dan hasil belajar. Ketepatan dalam memilih model merupakan kesesuaian antara karakteristik materi dan karakteristik siswa, dan untuk itu diperlukan keahlian seorang guru dalam menentukan strategi serta model yang akan diterapkan. Menurut Funk (dalam Supriyadi, 2018: 49) ada beberapa macam pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang menentukan pada fakta, menentukan pada konsep, dan menekankan pada proses. Pada dasarnya pendekatan ini tidak berdiri sendiri melainkan merupakan suatu kombinasi dari satu kesatuan. Seperti halnya pendekatan proses yang merupakan pembelajaran dengan memfokuskan siswa untuk dapat menemukan konsep yang bisa menjadi landasan bagus untuk keterampilan proses. Pada saat implementasi pendekatan ini siswa dituntut untuk bisa memahami suatu proses, karena pada pendekatan ini terfokus pada cara sebuah proses bukan hasil.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan studi pembelajaran pada beberapa Sekolah Dasar di Wringinanom - Gresik untuk mengetahui bagaimana penerapan dan proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru, terutama menggunakan keterampilan proses. Penelitian ingin mengukur sampai di mana pengetahuan dan penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran oleh guru-guru di beberapa Sekolah Dasar Wringinanom-Gresik terutama dalam pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Mengolah data, dan Mengkomunikasikannya). Dengan ini penerapan keterampilan proses diharapkan dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengamati materi pembahasan secara langsung

melalui panca indra, membuat berbagai pertanyaan tentang kejadian yang belum siswa pahami, membuat dugaan sementara dengan cara mencari data dari berbagai sumber, menafsirkan atau memecahkan masalah dengan menyusun pertanyaan, dan mengkomunikasikan kepada teman-teman yang lain tentang materi yang dipelajari.

Hamalik (2010: 150) menyatakan “pendekatan keterampilan proses sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas dan kreativitas siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan fisik dan mental yang sudah dimiliki ke tingkat yang lebih tinggi dalam memperoleh belajarnya”. Dapat dipahami pendekatan keterampilan proses merupakan cara mengajar yang menekankan pada penggunaan keterampilan memproses serta menitikberatkan pada aktivitas dan kreativitas siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki. Pendekatan keterampilan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh banyak pakar paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin dewasa ini. Pendekatan keterampilan proses harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.

Asy’ri (2007: 13) menyebutkan bahwa ada berbagai jenis keterampilan dalam keterampilan proses, diantaranya terdapat berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan antara lain keterampilan: mengamati/mengobservasi, mengelompokkan/mengklasifikasi, mengukur, menggunakan hubungan ruang dan waktu, menggunakan hubungan antar angka, mengkomunikasikan, menginferensi/memprediksi, menyimpulkan, merancang penelitian, dan melakukan eksperimen”. Tetapi tidak semua jenis keterampilan proses tersebut dapat dikembangkan untuk semua peserta didik khususnya di sekolah dasar. Penerapan keterampilan proses harus disesuaikan dengan taraf perkembangan anak sejalan dengan hasil penelitian dalam psikologi belajar.

Manfaat dari keterampilan proses itu

sendiri adalah untuk menambah ilmu pengetahuan siswa dan dapat mengembangkannya, dengan pembelajaran menerapkan keterampilan proses akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan ilmu pengetahuan seperti apa yang didapatnya secara langsung, dengan begitu anak usia sekolah dasar akan mudah memahami konsep yang rumit dan abstrak jika pembelajaran disertakan dengan contoh-contoh yang konkret. Selanjutnya keterampilan proses siswa digunakan untuk belajar proses yakni dengan beberapa tahap seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data, dan mengkomunikasikannya yang membuat siswa dapat mencapai hasil, termasuk kreativitas (Nopitasari, 2012: 101).

Menurut Dimiyati (2009) kelebihan keterampilan proses sains adalah dapat memberikan motivasi mengenai ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat memahami fakta dan konsep ilmu pengetahuan dengan baik, karena dengan melakukan sebuah proses yang baik siswa akan benar-benar mengetahui dan memahami apa yang telah dipelajarinya. Keterampilan proses juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan. Hal ini membuat siswa menjadi belajar proses dan menyebabkan siswa menjadi lebih aktif.

Yulianti, Yuyu (2016: 71-83) melakukan penelitian berjudul “*Peningkatan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis masalah*”. Berawal dari rendahnya kualitas pembelajaran di SD penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah data peningkatan keterampilan proses sains siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah (PBM) lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan pembelajaran bukan PBM. Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperiment* dengan desain *pre- and post test design*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Majalengka pada tahun ajaran 2014/2015 dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa kelas eksperimen dan 24 siswa kelas kontrol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan proses sains pada kelas eksperimen baik secara keseluruhan maupun pada

setiap indikatornya mengalami peningkatan yang lebih baik dibanding siswa kelas kontrol. Adapun peningkatan secara keseluruhan untuk keterampilan proses sains yaitu sebesar 0,56 berada pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan proses siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah (PBM) lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan pembelajaran bukan PBM.

Berkaitan dengan ini Marnita (2013: 44) menyatakan bahwa keterampilan proses merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membelajarkan siswa dalam memahami konsep melalui penyelidikan, perencanaan, menyusun model, dan mengambil kesimpulan. Berkaitan dengan definisi ini pada hakikatnya keterampilan proses sains memiliki delapan aspek atau komponen yang dapat diukur dari anak didik. Delapan aspek komponen keterampilan proses sains tersebut yaitu mengamati, mengelompokkan,

mengukur, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, dan mengkomunikasikan.

Keterampilan proses ini dianggap penting, dimana Carin (dalam Supriyadi, 2018: 50) menyampaikan tentang pentingnya keterampilan proses yakni karena dalam praktiknya pembelajaran IPA merupakan suatu hal yang tidak lepas dari penyelidikan atau percobaan. Dengan begitu pada semua pelajaran (tidak hanya terfokus pada pelajaran IPA), tidak memungkinkan jika siswa hanya sekedar mengetahui materinya saja, namun siswa juga dituntut agar dapat mengetahui bagaimana cara mengumpulkan suatu fakta untuk membuat sebuah penafsiran atau simpulan baik secara mandiri maupun kelompok. Selanjutnya keterampilan proses pada setiap pelajaran juga merupakan keterampilan belajar sepanjang hayat, bukan hanya digunakan pada belajar berbagai macam ilmu tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pembelajaran dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber dari deskriptif yang luas. Data yang diperoleh secara kualitatif ini dapat mengungkap dan menjelaskan penerapan pembelajaran dengan menggunakan keterampilan proses di beberapa sekolah, oleh karena itu penelitian kualitatif dianggap tepat untuk meneliti studi pembelajaran ini.

Menurut Supardi (1993: 101) yang menjelaskan tentang populasi yakni wilayah generalis yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Dari data penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 (33.3%) responden dan perempuan sebanyak 14 (66.7%) responden. Berdasarkan lama mengajar cukup relatif yakni dari minimal 1 tahun mengajar hingga paling lama yaitu selama 28 tahun. Berdasarkan guru kelas mengajar dari responden sebanyak 21

orang, paling banyak merupakan guru dari kelas 3 dan 4 yang berasal dari beberapa sekolah dasar di kecamatan Wringinanom kabupaten Gresik. Diantaranya adalah SDN 1 Pasinan, SDN 2 Pasinan, SDN 1 Wates, SDN 1 Wates Tanjung, SDN 2 Wates Tanjung, SDIT Yaa Bunayya, SDI Roudlotul Hikmah, dan SDN 2 Sumengko.

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Alwi, 2015: 142). Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampling jenuh hanya pada perwakilan beberapa guru saja dari setiap sekolah yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuisisioner yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuisisioner yang telah disajikan dalam bentuk sedemikian rupa dan di

dalamnya telah terdapat alternative jawaban yang telah ditentukan. Kuisisioner ini menggunakan skala likert dengan 4 pilihan seperti tabel berikut:

Tabel 1. Skala Likert

Skala Jawaban	Nilai/Skor
Sangat tidak setuju (SS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat setuju (SS)	4

(Arikunto, 2002)

Selanjutnya dari setiap butir yang telah memiliki skor jawaban, akan dijumlah untuk mendapatkan skor total untuk hasil dari penelitian. Jumlah seluruh pernyataan kuisisioner adalah 21 butir dengan pernyataan yang berisi tentang penerapan penggunaan keterampilan proses dalam

pembelajaran. Penelitian ini memperoleh data dari sumber secara langsung atau yang disebut dengan data primer. Kuisisioner disebarikan secara pribadi dan diberikan kepada responden sebanyak 21 orang guru dari beberapa Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Wringinanom-Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dijelaskan hasil dan pembahasan dari data penelitian yang menggunakan angket/kuisisioner. Penelitian yang menggunakan angket/kuisisioner sebagai studi pembelajaran dengan menerapkan keterampilan

proses yang terdiri dari 21 butir pernyataan dan diberikan kepada responden sebanyak 21 guru di Wringinanom-Gresik. Berikut dipaparkan hasil penyebaran kuisisioner yang telah diisi oleh seluruh responden.

Tabel 3. Data Hasil Penyebaran Kuisisioner

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Semua model pembelajaran dapat diterapkan keterampilan proses siswa	3	5	13	-
2	Dalam pembelajaran keterampilan proses sangat penting	3	18	-	-
3	Dalam pembelajaran keterampilan proses siswa mudah untuk melakukan	20	1	-	-
4	Setiap mata pelajaran saya menerapkan model pembelajaran menggunakan keterampilan proses	2	5	14	-
5	Dalam setiap pembelajaran yang melibatkan keterampilan proses siswa selalu aktif	16	5	-	-
6	Dalam pembelajaran dengan melibatkan keterampilan proses akan membuat siswa lebih respon terhadap pelajaran	16	5	-	-
7	Manfaat dari model pembelajaran dengan melibatkan keterampilan proses sudah sangat jelas	3	5	13	-
8	Memahami betul model pembelajaran yang menerapkan keterampilan proses	14	4	3	-
9	Bila model pembelajaran menerapkan keterampilan proses membutuhkan waktu yang lama	-	6	15	-
10	Model pembelajaran yang melibatkan keterampilan proses membutuhkan media belajar yang rumit	-	13	8	-

11	Setiap pembelajaran selalu menerapkan keterampilan proses	3	5	13	-
12	Bila pembelajaran dengan melibatkan keterampilan proses dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa	19	2	-	-
13	Bila model pembelajaran yang menerapkan keterampilan proses, sangat cocok diterapkan untuk anak usia sekolah dasar	14	5	2	-
14	Bayak siswa respon baik terhadap model pembelajaran yang melibatkan keterampilan proses	21	-	-	-
15	Pembelajaran dengan menerapkan keterampilan proses dengan urutan prosesnya mengamati-menanya-mencoba-menimpulkan-menginformasikan. (5M)	17	3	1	-
16	Dalam pembelajaran menerapkan keterampilan proses, guru dapat - membimbinb siswa waktu siswa mengajukan pertanyaan	4	17	-	-
17	Dalam pembelajaran menerapkan keterampilan proses, guru dapat membebaskan siswa untuk dapat bertanya	18	3	-	-
18	Dalam pembelajaran menerapkan keterampilan proses memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh informasi pelajaran sebanyak mungkin	17	4	-	-
19	Dalam pembelajaran menerapkan keterampilan proses selalu mengarahkan siswa untuk dapat mengolah informasi	15	6	-	-
20	Dalam pembelajaran menerapkan keterampilan proses memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya	18	3	-	-
21	Dalam pembelajaran menerapkan keterampilan proses dalam menyimpulkan hasil belajar bersama-sama dengan siswa-siswa	18	3	-	-
TOTAL		241	118	82	0
PERSENTASE		54.6%	26.7%	18%	-
			81.3%	18%	-

Dari tabel diatas diketahui bahwa jawaban paling banyak dari responden adalah dengan total 241 atau dapat dipersentasekan sebanyak 54,6% orang menyatakan sangat setuju (SS). Selanjutnya dengan total 118 atau 26,7% responden menyatakan setuju (S), kemudian dengan total 82 atau sebanyak 18% responden menyatakan tidak setuju (TS), dan dengan total 0 responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan kembali sebanyak 81% responden setuju dengan penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran, dan 18% responden tidak setuju dengan penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat di uraikan seperti pada pernyataan nomor 1, 7, dan 9.

Pada pernyataan 1). “Semua model pembelajaran dapat diterapkan keterampilan proses siswa”. Banyak responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut dikarenakan terdapat model pembelajaran yang tidak dapat dilalui dengan menerapkan keterampilan proses. Pendekatan proses atau yang disebut dengan keterampilan

proses adalah suatu pendekatan yang mengikutsertakan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan mereka. Pendekatan ini terbentuk dan berkembang melalui proses pemahaman untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengamatan dari objek yang dihadapi. Oleh karena itu guru bebas menciptakan bentuk kegiatan pengajaran yang bervariasi, agar siswa terlibat dalam berbagai pengalaman. Di era saat ini model yang diterapkan pada k13 adalah sistem Student Centered Learning (SCL) yang menjadikan siswa sebagai objek dalam pembelajaran dan mengutamakan proses daripada hasil (Permendikbud No. 81A). Namun tidak sepenuhnya model pembelajaran dapat diterapkan keterampilan proses, seperti pada pelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran bermain peran (*Role Playing*).

Menurut Tarigan (2016: 103), pada model pembelajaran bermain peran, siswa diberikan kesempatan untuk menggambarkan atau mengekspresikan suatu tokoh yang diperankan dan

dipertengahan drama akan dihentikan untuk siswa yang lain dapat mengeluarkan pendapat berupa kritik maupun saran mengenai materi yang sedang dipelajari. Sehingga pada contoh pembelajaran ini tidak memerlukan adanya pembelajaran saintifik yang memenuhi kriteria 5M. Sama halnya dengan metode ceramah. Dalam metode ini tidak dapat diterapkannya keterampilan proses, karena dalam kegiatan belajar siswa yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Menurut Tambak (2014: 376) metode ceramah ini banyak digunakan pada pelajaran Agama. Dalam proses ceramah ketika dalam pembelajaran, terkadang terselip pertanyaan yang dilontarkan siswa, tetapi guru pun dapat mengabaikannya karena bukan seperti itu pelaksanaan yang sebenarnya. Metode ini tidak senantiasa jelek jika penggunaannya benar-benar disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya (Aisyah, 2007: 6-21)

Pernyataan 7). “Manfaat dari model pembelajaran dengan melibatkan keterampilan proses sudah sangat jelas”. Sebanyak 13 responden menjawab tidak setuju disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pengajar tentang penerapan keterampilan proses. Manfaat dari pendekatan keterampilan proses adalah siswa akan memperoleh pengertian yang tepat tentang hakikat ilmu (objek yang dipelajari), dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran sama dengan siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan tersebut, dan dengan penerapan keterampilan proses, siswa secara serentak belajar tentang proses dan produk ilmu pengetahuan (Mudjiono & Dimiyati, 1992: 14).

Guru dan metode pembelajaran adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Metode yang baik akan rusak di tangan guru yang tidak tahu bagaimana memergunakannya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki banyak model dan metode pembelajaran agar penyajian bahan pelajaran lebih

menarik perhatian, mudah dipahami, dan diterima siswa. Dengan begitu suasana kelas akan menjadi hidup dan proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Pembelajaran dengan menerapkan keterampilan proses sebenarnya sangat mudah untuk dipelajari, karena hampir semua model pembelajaran terdapat kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data, dan mengkomunikasikannya yang merupakan karakteristik keterampilan proses. Seperti dijelaskan dalam penelitian Ellyuna Primajasa yang berjudul “*Hubungan Antara Teaching Style (Gaya Mengajar Guru) Dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri*” mengutarakan bahwa terdapat guru yang tidak banyak mengetahui model pembelajaran yang menyebabkan guru tersebut tidak dapat menamai model pembelajaran apa yang sedang dipelajarinya. Seperti halnya 13 orang dari 21 responden yang menerapkan keterampilan proses namun masih belum memahami betul manfaat dari keterampilan proses itu sendiri.

Pernyataan 9). “Model pembelajaran keterampilan proses membutuhkan waktu yang lama”. Sebanyak 13 responden menjawab tidak setuju menandakan bahwa sudah banyak juga responden yang menerapkan keterampilan proses, hanya saja teorinya membutuhkan waktu yang relatif berbeda-beda. Dikutip dari Sagala (2010), bahwasannya keterampilan proses merupakan kemampuan dasar seperti halnya mengobservasi, mengukur, mengklarifikasi, membuat hipotesis, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan untuk mengembangkan konsep dan fakta yang terbatas, sehingga mereka bisa menemukan sesuatu yang baru. Oleh karena itu kebanyakan orang melakukan pendekatan keterampilan proses ini dengan membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun juga banyak yang tidak memerlukan waktu lama untuk penerapan keterampilan proses dikarenakan sudah terbiasa dan dapat meminimalis waktu untuk dapat digunakan dengan sebaik-baiknya

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendekatan keterampilan proses terbentuk dan berkembang melalui pemahaman proses yang bukan hanya mengutamakan hasil tetapi proses untuk mendapatkan konsep untuk membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengamatan yang interprestasi dari objek yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penelitian Studi pembelajaran dengan menerapkan keterampilan proses di beberapa

sekolah dasar di Wringinanom - Gresik mendapatkan hasil 81% orang yang setuju dengan adanya penerapan keterampilan proses. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa guru di Sekolah Dasar Wringinanom-Gresik telah menerapkan dan menyetujui pembelajaran dengan keterampilan proses di samping itu bahwa pengetahuan guru tentang keterampilan proses sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika Dan Analisis Butir. *Jurnal Formatif 2*. ISSN: 2008-351X.
- Arikunto, S. (2002). *Evaluasi Progrm Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asy'ri, M. (2007). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Dimiyati & Mujiono. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2003). *Permendikbud Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 81A Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, M. Y., & Diana, N. (2018). Keterampilan Proses Sains (KPS) Pada Pelaksanaan Praktikum Fisika Dasar 1. *Jurnal Of Science And Mathematics Education 01*. ISSN: 2615-8639.
- Lestari, S. N. A. P. A., Jayadinata, A. K., & Aeni, A. N. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa P ada Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 621–630.
- Marnita. (2013). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mahasiswa Semester 1 Materi Dinamika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 9*. ISSN: 1693-1246
- Mudjiono, & Dimiyati. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Nopitasari, A., Indrowati, M., Santosa, S. (2012). Pengaruh Metode Student Created Case Studies Disertai Media Gambar Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(3), 100-110.
- Primajasa, E. (2016). Hubungan Antara Teaching Style (Gaya Mengajar Guru) Dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Smk Muhammadiyah 4 Wonogiri. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375-401.
- Tarigan, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas III SD Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui. *Jurnal Primary*, 5(3), 102-112.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala, S. (2010). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.



- Supardi. (1993). Populasi Dan Sampel Penelitian.
Jurnal UNISIA. Triwulan VI No. 17 Tahun
XIII
- Supriyadi. (2018). Pendidikan IPA SD.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuliati, Y. (2016). Peningkatan Keterampilan
Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui
Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
Jurnal Cakrawala Pendas. Vol. 2 No. 2.